

BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok sebagai berikut:

1. Proporsi balita pada kelompok kasus dan kelompok kontrol lebih banyak berada pada ibu dengan rentang usia 26-35 tahun, ibu dengan pendidikan terakhir tamat SMA, ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan ayah dengan pekerjaan sebagai petani. Proporsi balita pada kelompok kasus dan kelompok kontrol lebih banyak berada pada rentang usia 36-47 bulan dan berjenis kelamin laki-laki.
2. Proporsi balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak pada kelompok kontrol (50%) dibanding kelompok kasus (40%).
3. Proporsi balita dengan status ekonomi keluarga rendah lebih banyak pada kelompok kontrol (100%) dibanding kelompok kasus (97,5%).
4. Proporsi balita dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada kelompok kontrol (20%) dibanding kelompok kasus (12,5%).
5. Proporsi balita dengan riwayat pemberian MP-ASI yang tidak sesuai lebih banyak pada kelompok kasus (65%) dibanding kelompok kontrol (32,5%).
6. Proporsi balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi diare sama banyak antara kelompok kasus dan kelompok kontrol yaitu sebanyak (5%).
7. Proporsi balita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan lebih banyak pada kelompok kasus (50%) dibanding kelompok kontrol (25%).

8. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok ($p\text{-value} = 0,332$).
9. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok ($p\text{-value} = 0,500$).
10. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok ($p\text{-value} = 0,423$).
11. Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok ($p\text{-value} = 0,009$).
12. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok ($p\text{-value} = 0,750$).
13. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok ($p\text{-value} = 0,034$).
14. Faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok adalah riwayat pemberian MP-ASI.

6.2 Saran

1. Bagi Puskesmas

- a. Tenaga kesehatan puskesmas dapat membuat buku saku untuk kader posyandu mengenai pemberian MP-ASI yang tepat dan variasi menu MP-ASI serta melakukan pemberdayaan kader melalui penyegaran pengetahuan kader tentang MP-ASI dan praktik pengolahan dan pemberian MP-ASI yang tepat dengan bahan berasal dari bahan lokal lingkungan keluarga.
- b. Tenaga kesehatan puskesmas diharapkan dapat melakukan pemberdayaan kader posyandu melalui pengembangan keterampilan komunikasi kader guna meningkatkan kesadaran dan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh ibu balita.
- c. Tenaga kesehatan diharapkan dapat melakukan penyuluhan mengenai gizi dan kesehatan balita, *stunting* pada balita, persiapan laktasi saat ibu hamil dan klinik laktasi, serta diare pada balita pada saat posyandu atau kelas ibu balita, atau kunjungan ke rumah-rumah.
- d. Bersama sektor terkait seperti seksi kesejahteraan di nagari dapat melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga berupa pelatihan kewirausahaan dan edukasi pengelolaan keuangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita serta mencegah potensi terjadinya *stunting*.

2. Bagi Masyarakat

- a. Ibu balita diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan lebih rutin berkunjung ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang balita serta meningkatkan pemahaman mengenai *stunting*, gizi, dan kesehatan balita.

- b. Ibu balita diharapkan untuk lebih memperhatikan gizi balita dan *stunting* serta pemberian MP-ASI yang tepat dengan bertanya atau berkonsultasi kepada kader atau tenaga kesehatan, mengikuti praktik pembuatan MP-ASI, dan mencari informasi dari berbagai media serta mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keluarga diharapkan dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk penganekaragaman pangan sebagai bahan variasi menu MP-ASI.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti faktor risiko lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti faktor lingkungan dan pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* sehingga dapat menjadi wawasan lebih lanjut mengenai faktor risiko kejadian *stunting* pada balita.

